

## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG KONSEP PENDIDIKAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Memasuki pembahasan analisis ini, penulis menekankan pada metode hermeneutik, yakni metode penafsiran atau interpretasi. Menurut cerita mitologis Yunani, hermeneutik diambil dari nama tokoh yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan kepada manusia. Tugas Hermes menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Fungsi Hermes menjadi penting sebab apabila terjadi kesalahpahaman tentang pesan-pesan Dewa akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Maka Hermes harus mempunyai kemahiran khusus sehingga mampu menginterpretasikan atau menyadur pesan-pesan itu ke dalam bahasa yang digunakan oleh yang diajak bicara. Sejak itulah Hermes menjadi simbol seorang yang dibebani misi tertentu, sehingga berhasil tidaknya misi itu tergantung pada metode atau cara penyampaian pesan itu.<sup>1</sup>

Oleh karena itu hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.<sup>2</sup> Hermeneutik sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkrit untuk dicari arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Semula hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab suci keagamaan yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora dan termasuk di dalamnya ilmu filsafat.

Hermeneutik sebagai filsafat bahasa mempunyai sejarah yang sangat panjang. Sejak Plato, Aristoteles, abad tengah, Renaissans, dan abad 19 M serta

---

<sup>1</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-3, hlm.84

<sup>2</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23

abad 20 M. dikenal perkembangan filsafat bahasa yang namanya semantics. Semantik yang berkembang pada abad 20 M. telah menjadi tumpang tindih dengan hermeneutik fenomenologik. Garis batas antara strukturalisme semiotik atau semantik dengan hermeneutik bahasa kabur atau tumpang tindih. Semantik lebih berorientasi pada pemaknaan syntactical, adapun hermeneutik lebih ke pemahaman isi.<sup>3</sup>

Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Hanya subjeklah yang kemudian memberi "pakaian" arti pada objek. Subjek dan objek adalah term-term yang korelatif atau saling menghubungkan diri satu sama lain. Tanpa subjek, tidak akan ada objek. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek sesuai dengan cara pandang subjek.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan pluralisme dalam perspektif pendidikan islam, penulis menggunakan metode hermeneutik tersebut untuk menginterpretasikan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan bahasa yang dipakai penulis sendiri.

Ibarat sebuah teks, Gus Dur banyak dibaca, diamati, dan bahkan ditafsirkan banyak orang atas apa yang diucapkan dan menjadi sikap kepribadiannya. Memahami Gus Dur tentu saja tak bisa lepas dari apa yang tampak secara kasat mata semata. Dengan penuturannya yang lugas dan mudah dicerna banyak kalangan, Gus Dur sesungguhnya tengah melakukan diagnosa situasi nasional dan problem keumatan yang melalui tulisannya pula Ia melempar gagasan yang berani dan konstruktif. Semuanya Ia lakukan tidak lain sebagai ikhtiar membingkai kehidupan masyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih kondusif, ada jaminan hukum yang adil dan terciptanya harmonisasi yang maksimal diantara sesama umat manusia.

---

<sup>3</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Kualitatif & Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), cet. ke-3, hlm. 153

<sup>4</sup> E. Sumaryono, *op. cit.*, hlm. 30

## **A. Analisis Tentang Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid**

### **1. Terbentuknya Watak Pluralisme Abdurrahman Wahid**

Dari lacakan epitemologis, Gus Dur bukanlah seorang yang eksistensialis, melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, tetapi Ia gabungkan dengan pemikiran modern. Bahwa kalau memang ada Tuhan Allah Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan obyektif. Jadi ada yang mutlak tetapi kemutlakan itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Jadi secara otomatis ada implikasi pluralisme. Ini adalah sumber pluralisme intelektual, tetapi ada juga sumber-sumber pluralisme yang lain. Orang bisa pluralis karena punya sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia membuat kita saling menghormati.

Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat

humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para Kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Menurut Greg Barton, Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, serta pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, sehingga Ia tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao*.

Saat di Mesir, Gus Dur juga dengan penuh minat mengikuti bagaimana Mesir sebagai negara memperlakukan pemikir Islam Sayyid Qutb. Pada saat itu ia telah membaca karya-karya penulis Islam dan akhirnya mendapati bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrim dan sangat naif. Misalnya karya-karya Hasan al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin), Ali Syari'ati, Sayyid Qutb, dan penulis-penulis lain.

Gus Dur juga belajar kepada salah seorang temannya bernama Ramin ketika ia tinggal di Baghdad, tepatnya karena mereka berdua sama-sama bekerja di ar-Rahmadani (perusahaan impor tekstil dari Eropa dan Amerika). Ramin berasal dari komunitas kecil Yahudi Irak, juga merupakan pemikir liberal dan terbuka. Mereka bertemu secara rutin untuk membicarakan agama, filsafat, dan politik. Dari Ramin-lah Gus Dur pertama kali mengetahui Yudaisme dan pengalaman orang-orang Yahudi. Ramin berbicara panjang lebar mengenai cobaan berat yang dialami orang-orang Yahudi yang tinggal di Rusia. Ia juga bercerita mengenai keluarganya sendiri yang tinggal di Irak. Dari Ramin jugalah Gus Dur mulai belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang selalu disiksa.

Akan tetapi bagi Gus Dur, topik yang sangat menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, namun bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi. Pada waktu itu, dan kemudian sepanjang hidupnya, ia sangat suka memahami kepelikan sifat manusia. Sebagaimana yang ia pelajari dalam Wayang Kulit, yang berisi kisah-kisah mengenai bagaimana menghargai ambivalensi, maka dalam sastra-sastra besar Eropa ia juga belajar menghargai kepelikan dan bermacam lapis kelabu yang membentuk sifat manusia. Cintanya akan kemanusiaan ini, yang dibinanya lewat sastra klasik, dilengkapi oleh kegemarannya menonton film. Demikianlah rasa cinta Gus Dur yang besar akan sastra dan ilmu pada umumnya.

Pluralisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, di samping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang. Menurut Greg Barton, Pengaruh yang *pertama* adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang *kedua*, ia dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang *ketiga* adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesisakan pemikiran Barat modern dengan Islam.

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid<sup>5</sup>: *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu

---

<sup>5</sup> Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 124-125

yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan – kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

*Ketiga*, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis, *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah*.

## **2. Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid**

Salah satu aspek yang paling dapat dipahami dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa Ia sang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya China Indonesia, juga penganut Kristen

dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan. Gus Dur dipahami sebagai Muslim *non-chauvinis*, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Yang secara luas tidak atau tepatnya kurang diapresiasi adalah bahwa Gus Dur itu orang yang bangga sebagai seorang Muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, Gus Dur adalah tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.

Dengan memahami berbagai pemikiran Gus Dur yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka ide-ide mengenai Konsep pendidikan pluralisme menurut beliau yaitu:

- a. Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Konsep pluralisme yang didasarkan pada QS. al-Hujurat ayat 13, menurut Gus Dur ayat tersebut jelas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.

Beliau tidak mempersamakan keyakinan secara total, karena masing-masing percaya bahwa akidahnya sendiri adalah benar. Namun hendaknya kita tetap meyakini kebenaran agama kita sendiri. Kendati demikian kita harus tetap menciptakan suasana yang harmonis. Sehingga dipahami bahwa Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan.

Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

- b. Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir. Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbeda keyakinan.

Dalam berpikir, bersedia menerima dan mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain. Apa yang muncul paling jelas dalam pemikiran Gus Dur adalah keyakinan bahwa pandangan religius yang membentuk dan melahirkan nilai-nilai yang berasal dari Eropa Kristen dan Yahudi sejajar dalam visi pokoknya dengan pesan Islam. Dengan kata lain, Gus Dur seperti intelektual progresif lainnya di Indonesia, tidak mempermasalahkan hubungan antara Islam dan Barat. Walaupun tidak menolak adanya perbedaan penting antara keduanya, Gus Dur berargumentasi dengan efektif bahwa arah dan perhatian utama tradisi Judeo, Kristen dan Islam sangat dekat bila dicari sistem nilainya yang paling utama.

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama

- c. Fungsi Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu sebagai wadah untuk Mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki .

Sebenarnya istilah toleransi jauh terlalu lemah untuk mendeskripsikan sikap Gus Dur. Gus Dur tanpa sedikitpun memperlemah keyakinan Islaminya, sepenuhnya menerima keberadaan umat beragama lain. toleransi, keterbukaan, ketenangan berhadapan dengan agama-agama lain, itu agak unik pada Gus Dur. seakan-akan Ia begitu mantap dalam keislamannya sehingga dengan gampang dapat berbesar hati pada agama-agama lain. Gus Dur sering dianggap terlalu dekat dengan kaum minoritas dan kritis pada agamanya sendiri. tetapi argumen itu lebih merupakan tanda kekerdilan mereka yang mengajukannya. Dengan demikian, Gus Dur adalah seorang humanis<sup>6</sup> yakin dalam arti yang sebenar-benarnya; Ia akan selalu membela yang lemah, tertindas, minoritas, dan Ia tidak akan tunduk terhadap prasangka-prasangka.

- d. Tujuan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid berorientasi pada terciptanya kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda serta menghindari perpecahan, agar terwujud kehidupan yang harmonis dan sejahtera.
- e. Mengenai penerapan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai toleransi sejak dini dan berkelanjutan terhadap anak didik dari mulai kecil sampai perguruan tinggi. Upaya ini sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama pada peserta didik

---

<sup>6</sup> Seperti ketika menjelang wafatnya, Gus Dur berpesan agar batu nisan di makamnya kelak ditulis “di sini telah dikubur seorang humanis”.

yang berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Cara paling efektif untuk menumbuhkan sikap pluralisme yaitu berangkat dari penerimaan secara terbuka terhadap pluralisme makanan. Keragaman menu makanan di Indonesia bisa diterima oleh semua kalangan, demikian pula seharusnya pluralisme bangsa ini.

Gus Dur sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.

Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bagian dari keyakinan mendasar Gus Dur adalah bahwa nilai-nilai yang mendasari demokrasi dan liberalisme adalah nilai-nilai universal. Kemudian Ia berargumentasi bahwa prinsip-prinsip itu dapat diterapkan di Timur sebagaimana di Barat. Kendati demikian, Ia menolak argumentasi yang terlalu menyederhanakan, yaitu bahwa hal ini karena Islam adalah sumber asli pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide. Bahkan Gus Dur menganggap pandangan ini apologetik saja. Gus Dur lebih lanjut menegaskan bahwa prinsip-prinsip mendasar yang berasal dari pencerahan duduk setara dengan pesan utama Islam.

## **B. Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Ditinjau dari Pendidikan Islam**

### **1. *Maqashid al-Syari'ah* Sebagai Prinsip Pendidikan Pluralisme**

Menurut Gus Dur, Prinsip pluralisme harus dilihat dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam, ajaran moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah

jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat (*maqashid al-syari'ah*), meliputi; keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzu al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdzu al-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu al-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzu al-mal*), dan keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*). Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan Gus Dur sebagai prinsip Universal Islam.<sup>7</sup>

Demikian juga jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antarwarga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan, dan kedzaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian *inherent* dari kehidupan manusia.

Jaminan akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesusilaan. Kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin. Karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, maka tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada. Kesucian keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi.

Jaminan dasar atas keselamatan harta-benda merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Tetapi penetapan kewajiban itu ada batas tejunahnya, dan warga masyarakat secara

---

<sup>7</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007), hlm. 4-5

perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk masyarakat lebih dari batas-batas tersebut.

Jaminan dasar atas keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangkannya. Dengan ungkapan lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang menentukan arah hidup lengkap dengan tanggung jawabnya sendiri. Namun pilihan itu tetap dalam alur umum kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Namun, sejauh ini semua jaminan dasar itu hanya menyajikan kerangka teoritik (atau bahkan mungkin hanya moralitas belaka) yang tidak berfungsi tanpa didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam.

Watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal pemunculannya. Peradaban itu, yang dimulai dengan cara-cara Nabi Muhammad saw. mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya ensiklopedis Muslim awal pada abad ketiga Hijriyah, memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar Islam pada waktu itu. Yaitu mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani Kuno yang berupa *hellenisme* hingga peradaban Anak Benua India.

Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnik, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik, dan bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan

yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang *eklektik*<sup>8</sup> selama berabad-abad.

Kosmopolitanisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat termasuk mereka yang non-Muslim. Kosmopolitanisme seperti itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus-menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata. Namun demikian, proses tersebut bukannya nyata dalam *postulat-postulat* spekulatif belaka.

## **2. Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Ditinjau dari Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>9</sup> Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.<sup>10</sup> Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid yang mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan saling memiliki terhadap umat agama lain itu sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

---

<sup>8</sup> Sikap berfilsafat yang bersifat memilih atau seleksi dari berbagai sumber untuk membangun pemikiran filsafat sendiri.

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 23

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.<sup>11</sup> kedua dasar itulah yang dijadikan Abdurrahman Wahid sebagai landasan pemikiran dan tindakannya.

Menurut beliau, dalam mencapai taraf hidup yang sejahtera, Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa bekerjasama dalam hal muamalat tak hanya dengan umat Muslim saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran agama bahwa umat Islam hendaknya saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa (*wa ta'āwanū 'ala al-birri wa al-taqwā*, QS. al-Maidah:2), juga anjuran untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiqu al-khairāt*, QS. al-Baqarah: 148). Dalam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa di bumi ini, menurut Gus Dur hal itu sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita semua diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah, dan dilarang untuk bercerai berai (QS. Ali Imran: 103).

Pada ayat yang lain misalnya, dalam menjelaskan QS. al-Baqarah: 120 yang artinya: “Dan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka. Gus Dur memandang bahwa selama Nabi Muhammad saw. masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan Beliau sendiri adalah utusan Allah swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela) kepada keyakinan/aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan

---

<sup>11</sup> Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V, hlm. 34

Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti tidak menerima ajaran mereka.

Gus Dur menjelaskan bahwa jika kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.<sup>12</sup>

Amal perbuatan kaum Muslimin yang ikhlas kepada agama mereka memiliki sebuah nilai lebih. hal itu dinyatakan sendiri oleh QS. Ali Imran: 85: “Dan orang yang menjadikan selain Islam sebagai agama, tak akan diterima amal perbuatannya di akhirat. dan ia adalah orang yang merugi”. dari Kitab suci ini dapat diartikan bahwa Allah tidak akan menerima amal perbuatan seorang non-Muslim, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh memandang rendah kerja siapapun.

Sebenarnya pengertian kata diterima di akhirat berkaitan dengan keyakinan agama dan dengan keyakinan demikian memiliki kualitas tersendiri. sedangkan pada tataran duniawi perbuatan itu tidak tersangkut dengan keyakinan agama, melainkan secara teknis membawa manfaat bagi manusia lain. jadi manfaat dari setiap perbuatan dilepaskan oleh Islam dari keyakinan agama dan sesuatu yang secara teknis memiliki kegunaan bagi manusia diakui oleh Islam. Namun dimensi penerimaan dari sudut keyakinan agama memiliki nilainya sendiri. pengislaman perbuatan kita justru tidak tergantung dari nilai-perbuatan teknis semata, karena antara dunia dan akhirat memiliki dua dimensi yang berbeda satu dari yang lain.

Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itulah yang juga menjadi dasar pemikiran pendidikan pluralisme Abdurrahman wahid, sehingga sangatlah relevan. Pemikiran mengenai sikap saling memahami dan

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 135

menghargai memang diajarkan dalam setiap agama. Islam dengan jelas menempatkan toleransi sebagai ajaran penting yang diwakili idiom *al-irham* (QS. An Nisa': 1) dan *al-ta'aruf* (QS. Al Hujurat: 13) yang berarti silaturahmi dan saling mengenal. Demikian pula lafadz '*amalunā 'amalukum* dapat ditafsirkan sebagai asas penghargaan terhadap wilayah keunikan setiap agama. Sejarah berbicara bahwa Rasulullah telah menanamkan sikap *tasamuh* pada masyarakat Makkah dan Madinah untuk hidup berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>13</sup>

Ditinjau dari segi tugas pendidikan Islam yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal,<sup>14</sup> maka langkah beliau dalam merumuskan pendidikan pluralisme yaitu bahwa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari kecil sampai perguruan tinggi sehingga akan tercapai tugas tersebut yang menjadikan peserta didik mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga akan mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Dari segi fungsi pendidikan Islam yaitu menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan agar berjalan dengan lancar<sup>15</sup>, hendaknya mampu menjadi wahana mempererat persaudaraan di antara masyarakat beragama, mengantarkan peserta didik memiliki cara pandang inklusif, peduli terhadap sesama manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan.

---

<sup>13</sup> Hal tersebut sesuai dengan pembahasan dalam Seminar internasional pertama tentang pendidikan antar-agama (interfaith education) yang diselenggarakan UIN Jakarta secara resmi ditutup Presiden RI di Istana Negara tanggal 4 Februari 2005 lalu. Konferensi yang berlangsung tiga hari ini terbilang cukup prestisius. Mayoritas pembicara kunci (keynote speakers) datang dari sejumlah negara dengan beragam latar belakang keyakinan agama seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, Kong Hu Cu, serta Taoisme. dan Gus Dur merupakan salah satu pembicara yang mewakili Indonesia. Lihat: <http://rohmatmulyana.blogspot.com/2006/11/issue-pendidikan-antar-agama.html>

<sup>14</sup> Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *loc. cit.*

<sup>15</sup> *Ibid*

Sementara itu, pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid jika ditinjau dari segi Tujuan Pendidikan Islam<sup>16</sup>, memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa, mengantarkannya menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Hal tersebut akan tercapai jika ada upaya untuk menjalankan amanat sebagai *khalifatullah fi al-ardl* dengan cara senantiasa menciptakan kedamaian bagi sesama makhluk Tuhan, mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.

Dalam pembahasan mengenai kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum yang sesuai bagi masyarakat Indonesia yang majemuk yaitu kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.<sup>17</sup>

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (a) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (b) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (c) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour* kultur siswa, (d) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan seharusnya mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang

---

<sup>16</sup> Menurut Prof. Achmadi, tujuan tertinggi/terakhir Pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Lihat, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95

<sup>17</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 99

perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>18</sup>

Salah satu cara paling efektif menerapkan kurikulum yang dapat menunjang proses belajar siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis artinya peserta didik dapat menerima dan mampu mengembangkan pluralisme dengan kesadaran diri, menurut Abdurrahman Wahid, hendaknya peserta didik mampu belajar dari penerimaan secara terbuka terhadap pluralisme makanan. Siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap pluralisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa pluralisme atau kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa.

### **C. Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dalam Konteks Keindonesiaan**

#### **1. Indonesia Adalah Negara Pancasila, Bukan Negara Islam**

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari bermacam-macam etnis, bahasa, suku, ras, agama, dan kepercayaan yang saling berinteraksi secara harmonis. Semuanya memiliki kesadaran berbangsa dan cinta tanah air dengan ditunjukkannya semangat membela Negara dan mempertahankan Kesatuan Negara Republik Indonesia dari pihak-pihak penjajah sampai titik darah penghabisan. Tak hanya suku Jawa yang berjuang dan tak hanya umat Muslim yang mempertahankannya, namun semua komponen bangsa, bukan segelintir pihak. Sehingga upaya untuk menerapkan formalisasi, syari'atisasi maupun ideologisasi Islam pada Negara merupakan hal yang mustahil.

---

<sup>18</sup> *Ibid*

Gus Dur dengan tegas menolak pembentukan Negara Islam bagi Indonesia, sikap tersebut didasari dengan pandangan bahwa Islam sebagai jalan hidup tidak memiliki konsep yang jelas tentang Negara. Dasar yang dipakai beliau adalah: *Pertama*, Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian kepemimpinan. Itu terbukti ketika wafatnya Nabi Muhammad saw., dan digantikan Abu Bakar melalui bai'at oleh kepala suku dan wakil-wakil kelompok umat pada waktu itu. Sedangkan Abu Bakar sebelum wafat menyatakan kepada kaum Muslimin, hendaknya Umar bin Khattab yang diangkat menggantikan posisinya. Berarti sistem yang dipakai adalah penunjukan. Sementara Umar menjelang wafat meminta agar penggantinya ditunjuk melalui dewan ahli yang terdiri dari tujuh orang. Lalu terpilih Usman bin Affan. Selanjutnya Usman digantikan oleh Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu Abu Sufyan juga telah menyiapkan anak cucunya untuk menggantikan Ali. Sistem ini kelak menjadi acuan untuk menjadikan kerajaan atau sistem marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah Islam.

*Kedua*, besarnya Negara yang diidealisasikan oleh Islam, juga tak jelas ukurannya. Nabi Muhammad saw. meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum Muslimin. Tidak ada kejelasan, misalnya Negara Islam yang diidealkan bersifat mendunia dalam konteks Negara-bangsa atautkah hanya Negara kota. Acuan inilah yang dipegang Gus Dur sebagai prinsip untuk menolak dijadikannya Indonesia sebagai Negara Islam.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit telah membuktikan adanya pluralisme. Para pendiri Indonesia juga telah mewariskan nilai-nilai utama dalam membangun kehidupan bangsa yang majemuk. Mereka mampu menempatkan antara agama dan nasionalisme secara seimbang. Sikap dan perjuangan Gus Dur membela pluralisme tidak datang seketika. Ia memahami sejarah kebangsaan dan ke-NU-an dengan cermat, sebelum akhirnya memilih jalan itu. Tokoh-tokoh NU sejak sebelum kemerdekaan, KH. Hasyim Asy'ari dan KH.

Wahab Hasbullah, telah memikirkan bagaimana menempatkan Islam agar dapat berfungsi dalam Indonesia yang majemuk serta menjadikan Islam hidup berdampingan dengan agama lain.

Pada Mukhtamar NU di Banjarmasin tahun 1935, NU telah memutuskan bahwa Hindia Belanda (nama Indonesia waktu itu) tidak memerlukan Islam sebagai ideologi negara. Namun, umat Islam tetap wajib membela negaranya meskipun negaranya tidak berbentuk negara Islam. Keputusan ini pulalah yang membuat NU mengakui Pancasila dan UUD 1945 saat ormas-ormas Islam lain masih memperdebatkannya. UUD 1945 dan Pancasila yang memberikan jaminan atas pluralisme juga banyak mengandung nilai Islam, seperti mewujudkan kesejahteraan bersama serta menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Sering kali Gus Dur mengutip atau bahkan mendasarkan tindakannya sesuai dengan kaidah ushul fiqih, menanggapi keadaan atau situasi bangsa. Dalam soal kepemimpinan, misalnya, Gus Dur sering mengutip kaidah ushul, *tasharrafu al imām 'alā al-ra'iyyah, manūthun bi al-mashlahah* (kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya, bergantung pada kemaslahatan atau kesejahteraan). Dalam soal pembaruan, Gus Dur juga memakai kaidah ushul *al-muhāfadzatu 'ala al-qadim al-shālih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi terdahulu yang baik, dan menerima sesuatu yang baru, yang lebih baik). Artinya, sikap pluralisme Gus Dur sudah terbangun sejak kecil dan menerapkannya pada era modern. Apa yang selama ini dipahami sebagai tradisi, Gus Dur mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih bermakna.

Sebelum dipimpin Gus Dur, citra NU yang menonjol adalah sebagai organisasi Islam yang eksklusif dari pengaruh pemikiran kontemporer yang berkembang, konservatif dalam pemahaman keagamaan, dan fundamentalis dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Hanya dalam tiga periode kepemimpinannya, dia berhasil mengubah citra NU menjadi inklusif, modern, dan moderat.

Semangat itu pula yang menginspirasinya untuk menjadikan Indonesia yang sejahtera dengan kemajemukan warganya. UUD 1945 telah menjamin hak hidup dan kemerdekaan untuk menganut keyakinan dan mengungkapkan pendapat. Ini harus dipertahankan mati-matian apa pun resikonya, Dalam hidup berbangsa, umat Islam perlu saling mengembangkan dialog dan kerja sama dengan umat agama lain. Hanya dengan dialog dan kerja sama inilah yang akan membuat umat Islam terus belajar dan mampu hidup berdampingan dengan umat lain. Kondisi ini menempatkan Islam bukan sebagai alternatif, tetapi sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

## **2. Memperjuangkan Penegakan Demokrasi, HAM, dan Pluralisme di Indonesia**

Bagi kalangan minoritas, Gus Dur dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat Papua, etnis Tionghoa, atau umat Nasrani menganggap Gus Dur sebagai pembela di tengah tantangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Ia mengatakan bahwa pembelaan terhadap kelompok minoritas bukan perjuangan mudah. Oleh karena itu, nasib kelompok minoritas yang selama ini tersisih harus terus diperjuangkan sesuai dengan amanat UUD 1945.

Menurut Gus Dur, pemerintah tidak perlu melihat segala tuntutan kelompok minoritas hanya dari kacamata politis. Jika segala tindakan kelompok minoritas dipandang sebagai gerakan politis, berarti negara telah kehilangan penghargaan atas keragaman yang dibangunnya sendiri. Pluralisme Indonesia merupakan yang paling kuat dibandingkan negara lain. Karena itu, perbedaan itu tidak perlu dipolitisasi. Kegigihannya membela pluralisme inilah yang membuat Gus Dur pada dianugerahi *Medals of Valor* dari The Simon Wiesenthal Center di Amerika Serikat. Ia dinilai gigih memperjuangkan moderasi dalam Islam dan membangun dialog dengan agama-agama lain dan turut menciptakan perdamaian dunia.

Gus Dur adalah orang yang konsisten dengan prinsip-prinsipnya. dan prinsip-prinsip ini berakar pada pemahamannya terhadap Islam yang

liberal, yaitu pemahamannya yang menekankan pada rahmat, pengampunan, kasih sayang Tuhan dan keharusan kita untuk mengikuti sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan beragama. Gus Dur sudah lama dikenal sebagai pembela kaum yang lemah, dan selama berpuluh-puluh tahun Ia adalah orang yang terus terang, sering mempertaruhkan reputasi personal yang cukup besar, dalam membela kelompok yang orang lain enggan membelanya. dan komitmennya pada toleransi, keterbukaan, kasih sayang dan pembebasan dalam hubungan antar-komunal maupun antar-iman ini merupakan salah satu identitas Gus Dur dalam memandang kehidupan publik baik politik maupun religius.

Gus Dur adalah sosok pemimpin sejati yang selalu memayungi dan mengayomi semua golongan tanpa melihat perbedaan ras, agama, kepercayaan dan profesi. Gus Dur selalu melindungi dan mengayomi hak-hak minoritas dari kesewenang-wenangan mayoritas di Indonesia. Perjuangan beliau Tak hanya pada konsep pemikiran belaka, namun langkah konkret beliau lakukan dalam mewujudkan masyarakat berbangsa yang adil dan harmonis. Sehingga beliau layak disebut sebagai Bapak Pluralisme, Bapak Demokrasi, serta Pejuang HAM.

a. Bapak Pluralisme

Perjuangan konkrit Gus Dur misalnya, Ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat dengan cara-cara kekerasan dan penistaan seperti yang sering dialami jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Bukan berarti Gus Dur setuju dengan keyakinan Ahmadiyah itu, tetapi Ia sangat menghormati keyakinan seseorang. Ia juga ingin menunjukkan cara memahami dan menghayati agama secara dewasa, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Tidak semata-mata pemahaman agama yang berdasarkan pengetahuan dan sisi normatifnya saja. Ia berpegang pada ajaran sang Kiai bahwa boleh saja kita memandang keyakinan orang lain atau agama orang itu dianggap

sesat, tetapi hal itu tidak dengan sendirinya menjadi boleh bagi kita untuk melarangnya atau melenyapkannya.

Pembelaan Gus Dur terhadap kelompok dan etnis Tionghoa dibuktikan secara nyata. Saat Ia menjadi Presiden, hari raya Imlek bisa diperingati dan dirayakan dengan bebas. Warga Tionghoa tidak perlu lagi harus sembunyi-sembunyi jika merayakannya.

Karena sebelumnya para warga keturunan Tionghoa harus mengganti namanya menjadi nama pribumi, tidak boleh mendirikan sekolah, dilarang mendirikan surat kabar atau majalah yang berbahasa Mandarin, dan yang lebih parah lagi bahwa mereka dilarang beragama Konghucu.

Beliau berpandangan bahwa Indonesia dari latar belakang sejarahnya terbentuk oleh orang yang mempunyai asal-usul berbeda-beda secara bersama-sama mendirikan Negara ini, termasuk warga keturunan Tionghoa. Sehingga segala bentuk diskriminasi kepada masyarakat Tionghoa sangat bertentangan dengan nilai perjuangan pembentukan bangsa ini.

b. Pejuang Demokrasi

Gus Dur juga dikenal sebagai pejuang demokrasi yang sangat gigih. Karena itu, pada Maret 1991 Gus Dur bersama para koleganya mendirikan Forum Demokrasi. Tujuan utamanya adalah untuk memperjuangkan tegaknya demokrasi di Indonesia baik pada level kelembagaan maupun kesadaran masyarakat. Namun secara khusus berdirinya forum demokrasi dilatarbelakangi oleh dua peristiwa penting di Republik ini. *Pertama*, kasus *Monitor* pada bulan Oktober 1990, di mana tabloid tersebut dirusak massa yang mengatasnamakan Islam gara-gara sebuah surveinya yang menyinggung perasaan umat Islam. Menurut Gus Dur, kasus monitor menunjukkan bahwa kelompok dalam masyarakat ingin memanipulasi isu-isu agama untuk mengedepankan kepentingan mereka.

*Kedua*, berdirinya ICMI pada Desember 1990. Menurut Gus Dur, ICMI merupakan alat eksploitasi politik terhadap agama yang mengutamakan kepentingan kelompok eksklusif yang sempit di atas kepentingan nasional. ICMI akan mengaliansikan non-Muslim dan memperburuk pembelahan dan salah paham yang sudah kuat dalam masyarakat Indonesia selama ini antara kelompok keagamaan, kesukuan dan budaya yang berbeda.

c. Pejuang HAM

Apresiasi Gus Dur terhadap HAM bukan hanya dalam konsep saja, Gus Dur menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-Muslim. Ia tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdalla, seorang intelektual muda NU yang juga tokoh muda “Islam Liberal” yang mengemukakan Liberalisme Islam, sebuah pandangan yang sama sekali baru dan memiliki sejumlah implikasi yang sangat jauh, misalnya anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan kemerdekaan berpikir seorang santri demikian bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan kebenaran Islam. Itulah sebabnya mengapa demikian besar reaksi orang terhadap pemikirannya ini. Seperti diketahui bahwa sejumlah ulama’ serta aktifis Islam tertentu menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu Ia layak dihukum mati

Menurut Gus Dur, kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam. Tentu saja Ia percaya akan batas-batas kemerdekaan itu, karena bagaimanapun tidak ada yang sempurna kecuali kehadiran Tuhan. Selama Ia percaya ayat 88 QS. al-Qashas yang berbunyi: “Segala sesuatu akan musnah kecuali Dzat Allah”. Serta yakin akan kebenaran kalimat tauhid, maka Ia adalah seorang Muslim. Orang lain boleh berpendapat apa saja, tetapi tidak dapat mengubah kenyataan ini. seorang Muslim yang menyatakan bahwa Ulil anti Muslim, akan terkena sabda Nabi Muhammad saw. ”Barang

siapa yang mengkafirkan saudaranya yang beragama Islam, justru ialah yang kafir”.

Disadari atau tidak, bahwa hanya dengan cara menemukan pemikiran seperti itu, barulah islam dapat berhadapan dengan tantangan sekularisme. Kalau demikian reaksi kita, tentu saja kita masih mengharapkan Ulil mau melahirkan pendapat-pendapat terbuka dalam media khalayak. Bukankah para ulama' di masa lampau cukup bijaksana untuk memperkenalkan perbedaan-perbedaan pemikiran seperti itu? Berpijak pada adagium seperti “Perbedaan pandangan di kalangan para pemimpin adalah rahmat bagi umat.”

Demikian juga dalam kasus Inul Daratista, perempuan lugu dan sederhana ini dicerna keras oleh sebagian Tokoh Agama, Majelis Ulama', dan Seniman karena goyang ngebornya dianggap melanggar batas-batas kesusilaan umum. Mereka menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang Inul tampil di depan publik. Di tengah kontroversi itu, Gus Dur tampil melindungi dari gempuran kecaman dan panasnya opini publik yang menekan Inul. Pembelaan Gus Dur didasarkan pada melindungi Hak Asasi *wong cilik* dari hegemoni elit keagamaan dan klaim atas moralitas kesenian yang agak represif.

Dari pandangan dan impressinya terhadap HAM itu, jelas bahwa Gus Dur sebagai tokoh Islam punya paradigma sendiri dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai HAM. Gus Dur menginginkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun, seperti identitas politik dan etnik.

Islam bagi Gus Dur, mencapai titik kemajuan tertinggi justru ketika seluruh ekspresi dan karya cipta orang perorang dan kelompok diberi hak hidup yang sama betapapun menyimpangnya atau dianggap *bid'ah*. Islam juga memberikan kesempatan kepada siapapun untuk terlibat langsung dalam pemajuan islam itu sendiri. Merespon balik

dengan cara menulis atau menciptakan karya sebanding adalah satu-satunya cara yang diperbolehkan jika seseorang atau kelompok tidak menyetujuinya. Situasi seperti itulah ketika Islam mencapai titik tertinggi. Dan itulah cita-cita kebangkitan Islam.<sup>19</sup>

### 3. Solusi Bagi Permasalahan Kemajemukan di Indonesia

Pada hakikatnya, sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah, bahasa ibu, dan kebudayaannya. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian mendasar antara unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka.

Pola hubungan harmonis seperti itu dengan sendirinya tidak memiliki daya tahan yang ampuh terhadap berbagai tekanan yang datang dari perkembangan politik, ekonomi, dan budaya. Kerukunan yang ada hanyalah kondisi yang rapuh. Sudah tentu kedamaian yang terselenggara sekedar sikap bertetangga baik, tanpa rasa senasib dan sepenanggungan di antara orang yang merasa sesama bersaudara.

Dari uraian tersebut, menjadi nyata bagi kita bahwa masalah pokok dalam hal hubungan antarumat beragama adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Kita akan menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekedar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki, bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain.<sup>20</sup>

Memang mayoritas bangsa kita yang Notabene beragama Islam, masih dicekam oleh kemiskinan dan kebodohan sehingga mudah dirayu untuk berpindah agama secara murahan. Kondisi logis dari kenyataan itu sebenarnya adalah keharusan bagi gerakan Islam untuk memajukan umat mereka. Ini berarti para pemimpin Islam di segenap tingkatan harus

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. 145

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kumpulan Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 RI*, (Jakarta: Kompas, 1999), Cet. II, hlm. 15

menutup mata terhadap semua ekses yang terjadi dalam kehidupan beragama di negeri ini. harus ada langkah-langkah untuk menangani dan mencegah terulangnya ekses-ekses itu, termasuk cara penyebaran agama terlalu agresif, yang dilakukan oleh sementara kelompok penganut agama dari golongan minoritas. Namun cara penanganan dan penangkalan haruslah dilakukan dengan bijaksana, tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua warga umat dari agama tersebut.